

Vol. XXXI, No.1, Januari 2007

ISSN 8052-0720

# MIQOT

Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman

**IBN SINA: FALSAFAH WUJUD FAIDH  
DAN JIWA**

**A BRIEF NOTE ON 'ABD AL-RAZZAQ  
AL-SANHURI: THE MASTER ARCHITECT  
OF CIVIL CODES OF ARAB  
COUNTRIES**

مهارة القراءة ووظيفتها في تعليم اللغة العربية

**DITERBITKAN OLEH  
IAIN PRESS MEDAN**

05104202 1071

7002

MIQOT

MIQOT

MIQOT

Volume XXXI, No.1, Januari 2007

# MIQOT

Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman

**DITERBITKAN OLEH  
IAIN PRESS MEDAN**



# MIQOT

Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman

Terbit dua kali setahun pada bulan Januari dan Juli. Berisi tulisan berupa artikel konseptual, resume hasil penelitian, telaah buku, atau biografi tokoh

ISSN 0852 - 0720

## Ketua Penyunting

Hasan Asari

## Sekretaris Ketua Penyunting

Katimin

## Penyunting Pelaksana

Al Rasyidin

Muhammad Iqbal

Chuzaimah Batubara

Fahrul Rizal

Suprayetno

## Penyunting Ahli

M. Yasir Nasution (IAIN Sumatera Utara)

Haidar Daulay (IAIN Sumatera Utara)

Nur A. Fadhil Lubis (IAIN Sumatera Utara)

Syahrin Harahap (IAIN Sumatera Utara)

Harun Sitompul (Universitas Negeri Medan)

Baharuddin (STAIN Padangsidempuan)

M. Ridwan Lubis (UIN Jakarta)

Syamsul Hadi (UIN Malang)

Andi Faisal Bakti (UIN Jakarta)

Salmandaris (IAIN Padang)

## Alamat Penyunting dan Tata Usaha

Gedung Ruang Dosen Kampus IAIN Sumatera Utara

Jln. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate

Medan, Telp.6622925 Fax. 6615683

## DAFTAR ISI

Ibn Sina: Falsafah Wujud Faidh dan Jiwa <b>Hasan Asari</b>	1 - 13
Telaah Kritis Terhadap Pembedaan Diat Perempuan Dengan Diat Laki-Laki Dalam Hukum Islam <b>Ibrahim Siregar</b>	14 - 32
Konsep Kepemilikan Harta Dalam Islam: Suatu Penalaran Taslili dan Istilahi <b>Sukiati</b>	33 - 52
Pendistribusian Harta Dalam Alquran (Kajian Terhadap Ayat-ayat al-Infâq) <b>Achyar Zein</b>	53 - 69
Reformasi Kebijakan Perbankan Islam di Indonesia <b>Muslimin</b>	70 - 93
A Brief Note on 'Abd Al-Razzaq Al-Sanhuri: The Master Architect of Civil Codes of Arab Countries <b>Mhd. Syahnan</b>	94 - 108
Kafa'ah Dalam Perkawinan di Masyarakat Muslim: Suatu Kajian Sejarah <b>Tjek Tanti</b>	109 - 124
Wilayah Al-Faqih: Studi Awal Tentang Kepemimpinan Dalam Perspektif Syiah <b>Salamuddin</b>	125 - 136



Nuansa Realitas Sosial Dalam Perumusan Kualifikasi Mujtahid dan Mufti <b>Nurasiah</b>	137 - 160
Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam <b>Wahyudin Nur Nasution</b>	161 - 180
مهاراة القراءة ووظيفتها في تعليم اللغة العربية <b>Darwin Zainuddin</b>	181 - 203

## IBN SINA: FALSAFAH WUJUD FAIDH DAN JIWA

Hasan Asari

The present article attempts to provide an outline of the thought of Ibn Sina, a major classical Muslim philosopher. His philosophical writings accept a very wide audience throughout the Muslim world as well as well known to Western readers. This article focuses on three aspects of his philosophy, namely existence, emanation, and soul, thus explaining his view on creation a topic very central to any philosopher.

Kata Kunci: Ibn Sina, falsafah wujud.

Makalah ini dimaksudkan untuk menyajikan pembahasan sederhana tentang pemikiran falsafah Ibn Sina (370/980-428/1037), salah seorang filosof muslim terbesar yang pernah lahir dari rahim peradaban Islam klasik. Sebagai seorang filosof besar dan hidup pada masa puncak kejayaan peradaban klasik Islam, dan mengikuti kecenderungan intelektual masanya, pemikiran tokoh ini mencakup topik dan aspek yang sangat luas. Meskipun ia selalu diassosiasikan dengan bidang filsafat dan sains, sesungguhnya ia adalah seorang ilmuan ensiklopedis sebagaimana pada umumnya para intelektual yang hidup pada masa tersebut.

Akan tetapi tentu saja makalah ini bukanlah tempat yang memungkinkan untuk menyajikan secara keseluruhan galaksi pemikiran Ibn Sina. Oleh sebab itu pada makalah ini pembicaraan akan difokuskan pada tiga topik yang sering kali dianggap sebagai inti terpenting dari pemikiran falsafah Ibn Sina, yakni teori tentang wujud, emanasi (*al-*



- dan Ruth Hamori. Princeton: Princeton University Press, 1981.
- al-Hajj, Ibn Amir. *al-Taqrir wa al-Tabrir; Sharh 'ala Tabrir al-Imam al-Kamal Ibn al-Humam*. Cairo: al-Matba'at al-Amiriyya, 1899.
- Hallaq, Wael B. "Usul al-Fiqh : Beyond Tradition" *Journal of Islamic Studies*. 3 (1992) : 172-202.
- \_\_\_\_\_. *Law and Legal Theory in Classical and Medieval Islam*. Great Britain: Variorum, 1995.
- \_\_\_\_\_. *A History of Islamic Legal Theories, Introduction to Sunni Usul al-Fiqh*. Cambridge: Cambridge University Press, 1997.
- Ibn al-Hajib, Jamal al-Din Abu 'Amr. *Mukhtasar al-Mubtaha al-Usuli*. Cairo: Matba'at Kurdistan al-'Ilmiyya, 1908.
- al-Iji, 'Adud al-Din. *Sharh al-Mukhtasar al-Muntaha' al-Usuli*. Ed. Sha'ban Muhammad Isma'il. Cairo: Maktabat al-Kulliyat al-Azhariyya, 1974.
- al-Isnawi, Jamal al-Din. *Nihayat al-Sulfi Sharh Minhaj al-Wusul ila 'ilm al-Usul Li al-Qadi al-Baydawi*. Bulaq: al-Matba'a al-Kubra al-Amiriyya, 1899.
- al-Juwayni, Imam al-Haramayn. *al-Kafiyah fi al-Jadal*. Ed. Fawqiyah Husayn Mahmud. Cairo: Matba'at 'Isa Babi al-Halabi, 1979.
- Khalid Mas'ud, Muhammad. *Islamic Legal Philosophy; A Study of Abu Ishaq al-Shatibi*. Delhi: International Islamic Publishers, 1977.
- \_\_\_\_\_. (Eds) *Islamic Legal Interpretation, Muftis and Their Fatwas*. London: Harvard University Press, 1996.
- al-Mahalli, Jalal al-Din. *Sharh al-Waraqat*. Cairo: Matba'at 'Ali Subayh, t.t.
- al-Mawardi, Ali Muhammad bin Habib. *Adab al-Qadi*. Baghdad: Matba'at al-Irshad, 1971.
- Schacht, Joseph. *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*. Oxford: Clarendon Press, 1950.
- \_\_\_\_\_. *Introduction to Islamic Law*. Oxford: Clarendon Press, 1964.

## PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

Wahyudin Nur Nasution

Al-Ghazali is an 11<sup>th</sup> century muslim thinker whose contribution encompasses many fields, including education. He gave serious attention to education as reflected in his works. His thought on the topic includes education aims, teacher, student, the curriculum, as well as education methods. It is widely acknowledged that al-Ghazali's thought has been influential on Islamic education to the present day. The following article provides a kind of summary of this valuable heritage.

Kata Kunci: al-Ghazali, Pendidikan Islam

Al-Ghazali merupakan salah seorang filosof dan pemuka agama yang menaruh perhatian besar dalam dunia pendidikan, karena baginya pendidikan yang baik merupakan sarana untuk mengembangkan nilai-nilai utama di tengah umat manusia, memperhalus jiwa, dan mendekatkan manusia kepada Allah SWT.

Selain sebagai filosof dan pemuka agama ia juga merupakan sosok pembaharu sosial. Ia berada dalam satu barisan dengan filosof-filosof dan pembaharu-pembaharu sosial yang pernah dikenal sejarah, seperti: Plato, Rossesue dan Pestalozzi yang juga berpendapat bahwa perbaikan sosial dapat diwujudkan melalui pengajaran yang baik.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Madzhab fi al-Tarbawiyah Bahtsu fi al-Madzhabu al-Tarbawiyi 'inda al-Ghazali*, terjemah oleh Z. S Nainggolan dan Hadri Hasan (Jakarta: Dea Press, 2000), hal. 21-22.



Berangkat dari sosok al-Ghazali tersebut, timbul pertanyaan: bagaimanakah pendidikan Islam dalam pemikiran al-Ghazali? Untuk itu, tulisan ini akan membahas pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan Islam yang meliputi: al-Ghazali: Sebuah biografi singkat dan pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan Islam.

### Al-Ghazali: Sebuah Biografi Singkat

Nama lengkap Imam al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali.<sup>2</sup> Ia lahir pada tahun 450/1059 di Ghazaleh, suatu kota kecil yang terletak di Tus, wilayah Khurasan dan wafat di Tabristan wilayah propinsi Tus pada tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H, bertepatan dengan 1 Desember 1111.<sup>3</sup>

Al-Ghazali memulai pendidikannya di wilayah kelahirannya, Tus, dengan mempelajari dasar-dasar pengetahuan. Selanjutnya ia pergi ke Nisyafur dan Khurasan yang pada waktu itu kedua kota tersebut dikenal sebagai pusat ilmu pengetahuan terpenting di dunia Islam. Di kota Nisyafur inilah al-Ghazali berguru kepada Imam Haramain Abi al-Ma'ali al-Juwainy, seorang ulama yang bermazhab Syafi'i yang pada saat itu menjadi guru besar di Nisyafur. Di antara mata pelajaran yang dipelajari al-Ghazali di kota tersebut adalah teologi, hukum Islam, filsafat, logika, sufisme dan ilmu-ilmu alam.<sup>4</sup> Ilmu-ilmu yang dipelajarinya inilah yang kemudian mempengaruhi sikap dan pandangan ilmiahnya di kemudian hari.

Melihat kemampuan dan kecerdasan al-Ghazali, al-Juwaini memberinya gelar "*bahrun mugbriq*" (laut yang menenggelamkan).<sup>5</sup> Al-Ghazali baru meninggalkan Nisyafur setelah imam Al-Juwaini meninggal dunia

<sup>2</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1997), hal. 159.

<sup>3</sup> Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal. 43.

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> Jalaluddin dan Usmar Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan* (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), hal. 139.

tahun 478/1085. Dari Nisyafur Al-Ghazali menuju Nizham al-Mulk, yang ketika itu sebagai menteri Sultan Saljuk. Selanjutnya, Al-Ghazali diangkat menjadi guru pada sekolah yang didirikan oleh Nizham al-Mulk di Baghdad.

Di tengah-tengah kesibukannya sebagai guru, ternyata Al-Ghazali sempat mengarang sejumlah karya tulis antara lain: *Al-Basith*, *Al-Wajiz*, *Ma'khabar al-Khilaf*, *Lubab al-Nazhr*, *Tahsin al-Ma'akhid* dan *Al-Mabadi' al-Ghayat wa fi Fann al-Khilaf*. Aktivitasnya menulis buku tersebut tidak mengganggu kegiatan berpikir dan merenung, mencari hakikat kebenaran, meragukan tradisi-tradisi yang tak terpikirkan orang lain tentang benar tidaknya, atau tak terpikir orang untuk meneliti sumbernya. Selama bertugas sebagai guru di sekolah Nizham al-Mulk, ia pelajari pula beberapa cabang ilmu dan filsafat seperti filsafat Yunani. Ia pelajari pula berbagai aliran agama yang berbeda yang tersebar luas waktu itu.<sup>6</sup> Semua ini ia alami dengan harapan akan dapat membantunya untuk menuju pengenalan dan penyerahan diri kepada Allah.

Setelah empat tahun mengajar, ia meninggalkan Baghdad dan kemudian melaksanakan ibadah haji. Selanjutnya ia pergi menuju Syam dan tinggal di masjid Jami' al-Umawi. Di samping itu, ia banyak melakukan perjalanan ke gurun-gurun pasir guna melatih diri dengan kehidupan zuhud, membuang pola hidup serba kecukupan sambil memahami secara mendalam arti kezuhudan. Setelah menempuh latihan ruhani yang berat tersebut, Al-Ghazali kembali lagi ke Baghdad untuk melanjutkan tugas mengajarnya.

Kitab pertama yang ditulis al-Ghazali sekembalinya ke Baghdad adalah *al-Munqidz min al-Dhalal*. Kitab ini dapat dikatakan sebagai rujukan terpenting yang pernah didapat para sejarawan tentang kehidupan al-Ghazali. Dalam kitab tersebut termuat gambaran kehidupan al-Ghazali, khususnya tentang periode peralihan pandangannya kepada makna hidup dan nilai-nilai mulia yang terkandung didalamnya.<sup>7</sup> Sepuluh tahun sesudah kembalinya al-Ghazali ke Baghdad ia pergi ke Nisyafur. Di

<sup>6</sup> Sulaiman, *Madzhab*, hal. 26.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal. 27.



sana ia mengajar selama beberapa waktu saja, dan kemudian ia wafat di Tus desa kelahirannya di tahun 505/1111.

## Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Islam

### a. Tujuan Pendidikan

Menurut al-Ghazali tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan untuk mencari kedudukan, kemegahan dan mendapatkan kedudukan yang menghasilkan uang. Karena jika tujuan pendidikan diarahkan bukan untuk mendekatkan diri kepada Allah, akan dapat menimbulkan kedengkian, kebencian dan permusuhan.<sup>8</sup>

Tujuan pendidikan yang dirumuskan al-Ghazali tersebut sesuai dengan Firman Allah SWT, tentang tujuan penciptaan manusia, yaitu: "Tidaklah Aku jadikan jin dan manusia melainkan agar beribadah kepada-Ku" (Q.S. al-Dzariyat: 56). Rumusan tujuan pendidikan al-Ghazali tersebut juga mencerminkan sikap zuhud al-Ghazali terhadap dunia, merasa *qana'ah* (merasa cukup dengan yang ada) dan banyak memikirkan kehidupan akhirat daripada kehidupan dunia. Dunia ini bukan merupakan hal pokok, tidak abadi dan akan rusak, sedangkan maut dapat memutuskan kenikmatannya setiap saat. Dunia hanya tempat lewat sementara, tidak kekal. Sedangkan akhirat adalah yang kekal dan maut senantiasa mengintai setiap manusia.<sup>9</sup>

Sikap yang demikian itu diperlihatkan al-Ghazali pula ketika rekan ayahnya mengirimkan al-Ghazali beserta saudaranya Ahmad ke madrasah Islamiyah yang menyediakan berbagai sarana, makanan, dan minuman, serta fasilitas belajar lainnya. Berkenaan dengan hal ini al-Ghazali berkata, "Aku datang ke tempat ini untuk mencari keridhaan Allah, bukan untuk mencari harta dan kenikmatan". Lebih lanjut al-Ghazali mengatakan bahwa orang yang berakal sehat adalah orang yang dapat menggunakan dunia untuk tujuan akhirat, sehingga orang tersebut lebih tinggi derajatnya disisi Allah dan lebih luas kebahagiaannya di akhirat.

<sup>8</sup> Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 162.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal. 162-163.

Ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan menurut al-Ghazali tidak sama sekali menistakan dunia, melainkan dunia itu hanya sebagai alat.<sup>10</sup>

Al-Ghazali tidak melupakan masalah-masalah dunia, karena ia memberi ruang dalam sistem pendidikannya bagi perkembangan duniawi. Tetapi dalam pandangannya, mempersiapkan diri untuk masalah-masalah dunia itu, hanya dimaksudkan sebagai jalan menuju kebahagiaan di alam akhirat yang lebih utama dan kekal. Dunia adalah lahan perkebunan untuk kehidupan akhirat, sebagai alat yang mengantar seseorang menemui Tuhannya.<sup>11</sup>

Pendapat Al-Ghazali tersebut bercorak agamis dan cenderung kepada sisi kerohanian. Kecenderungan tersebut menurut keadaan yang sebenarnya sejalan dengan filsafat al-Ghazali yang bercorak Tasawuf. Itulah sebabnya, tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali adalah kesempurnaan insani di dunia dan di akhirat. Manusia akan dapat mencapai tujuan itu hanya dengan menguasai sifat keutamaan melalui jalur ilmu. Keutamaan inilah yang akan membuat dia bahagia di dunia dan mendekatkan dia kepada Allah SWT di akhirat.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa meskipun Al-Ghazali dipengaruhi oleh jiwa agamis dan tasawuf dalam melihat nilai-nilai yang terdapat dalam kehidupan, namun ia tidak lupa bahwa berbagai ilmu itu sendiri perlu dituntut mengingat keutamaan dan keindahan yang dimilikinya. Oleh karena itu menguasai ilmu itu juga merupakan tujuan pendidikan, mengingat nilai yang dikandungnya serta kelezatan dan kenikmatan yang diperoleh manusia padanya dan sekaligus ia merupakan jalan yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di negeri akhirat. Kebahagiaan ini tak mungkin dicapai kecuali dengan ilmu dan amal dan amal tidak mungkin dicapai kecuali jika ilmu tentang beramal dikuasai.

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> Sulaiman, *Madzhab*, hal. 37.



### b. Pendidik

Menurut al-Ghazali seorang pendidik (guru) berurusan langsung dengan hati dan jiwa manusia. Guru memiliki kedudukan yang tinggi,<sup>12</sup> dan memiliki tugas untuk menyempurnakan, menghias, mensucikan dan menggiring peserta didiknya mendekati Allah SWT. Oleh karena itu menurut al-Ghazali ada beberapa ciri pendidik yang boleh melaksanakan pendidikan. *Pertama*, guru harus mencintai muridnya sebagaimana men-cintai anak kandungnya sendiri. *Kedua*, guru jangan mengharapkan materi (upah) sebagai tujuan utama dari pekerjaannya, karena mengajar adalah tugas yang diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW sedangkan upahnya adalah terletak pada terbentuknya anak didik yang mengamalkan ilmu yang diajarkannya. *Ketiga*, guru harus mengingatkan muridnya agar tujuannya dalam menuntut ilmu bukan untuk kebanggaan diri atau mencari keuntungan pribadi, tetapi untuk mendekatkan diri kepada Allah.

*Keempat*, guru harus mendorong muridnya agar mencari ilmu yang bermanfaat yaitu ilmu yang membawa kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat. *Kelima*, dihadapan muridnya, guru harus memberikan contoh yang baik, seperti berjiwa halus, sopan, lapang dada, murah hati dan berakhlak terpuji lainnya. *Keenam*, guru harus mengajarkan pelajaran yang sesuai dengan tingkat intelektual dan daya tangkap anak didiknya. *Ketujuh*, guru harus mengamalkan yang diajarkannya, karena ia menjadi idola di mata muridnya. *Kedelapan*, guru harus memahami minat, bakat, dan jiwa anak didiknya sehingga di samping tidak akan salah dalam mendidik, juga akan terjalin hubungan yang akrab dan baik antara guru dan anak didiknya. *Kesembilan*, guru harus dapat menanamkan keimanan ke dalam pribadi anak didiknya, sehingga akal pikiran anak tersebut akan dijiwai oleh keimanan itu.<sup>13</sup>

Di samping itu, menurut Al-Ghazali seorang pendidik (guru) harus memenuhi kriteria seperti sempurna akalnya, baik akhlaknya dan

sehat kondisi fisiknya. Seorang guru harus memiliki sifat-sifat khusus dan tugas-tugas tertentu.<sup>14</sup> Sifat-sifat khusus dan tugas-tugas yang harus dimiliki oleh guru adalah sebagai berikut.

*Pertama*, rasa kasih sayang. Adanya rasa kasih sayang terhadap murid akan menimbulkan rasa percaya diri dan rasa tenteram pada diri murid terhadap gurunya. Hal ini sangat membantu murid dalam menguasai ilmu. Untuk itu al-Ghazali menganjurkan agar seorang guru bertindak seperti seorang ayah dari muridnya. Bahkan dalam pandangannya, hak guru atas muridnya lebih besar dibanding hak orang tua terhadap anaknya. Ayah adalah sebab bagi lahirnya wujud yang fana sedang guru merupakan sebab bagi wujud yang abadi.

*Kedua*, guru harus meniru rasulullah SAW. Rasulullah SAW mengajar-kannya ilmunya hanya karena Allah sehingga dengan begitu ia mendekatkan diri kepada Allah dan mendapat pahala yang besar. Oleh karena itu seorang guru tidak boleh dikasihani oleh muridnya, melainkan sebaliknya ia harus berterima kasih kepada muridnya atau memberi imbalan apabila mereka berhasil dalam menempuh pembinaan rohani atau mensucikan diri mereka atas petunjuk dari dia.

Al-Ghazali memandang rendah ide untuk mengambil upah dari murid. Ia menyatakan: "...siapa yang memberi ilmu untuk mendapatkan harta sama dengan orang melap bagian bawah sandalnya dengan mukanya sendiri, ia jadikan orang yang dilayani menjadi pelayan dan pelayan menjadi orang yang dilayani."<sup>15</sup> Pandangan Al-Ghazali terhadap guru yang menerima upah seperti itu dapat dipahami, karena orang alim dalam keyakinannya tidak lain adalah penyuluh agama, ia tidak pantas mencampurkan agama dengan materi dan tidak boleh ia jadikan agama sebagai alat untuk mendekatkan diri kepada pejabat atau orang kaya.

*Ketiga*, guru harus bertindak sebagai penyuluh<sup>16</sup> yang jujur dan

<sup>14</sup> Sulaiman, *Madzabib*, hal. 59.

<sup>15</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), hal. 50.

<sup>16</sup> Fungsi guru sebagai penyuluh ini sejalan dengan pandangan George R Knight yang menyatakan: "The teacher's role is that advisor, guide, and fellow

<sup>12</sup> Fakhru Razy Dalimunthe, Syafaruddin, dan Al-Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Medan: IAIN Press, 1996), hal. 144.

<sup>13</sup> Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 163-164.



benar dihadapan muridnya. Untuk itu ia tidak boleh membiarkan muridnya mempelajari pelajaran yang lebih tinggi sebelum ia menguasai pelajaran sebelumnya. Ia tidak dibenarkan membiarkan waktu berlalu tanpa peringatan kepada murid” tujuan pengajaran itu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

*Keempat*, tidak menggunakan kekerasan dalam membina rohani dan perilaku murid. Hal ini berarti guru dalam mengajar harus menempuh cara yang simpatik dan halus, bukan dengan cara menghardik atau mencerca. Sikap guru dengan mencerca biasanya akan mengajar anak menjadi lancang dan melawan. *Kelima*, guru harus baik hati dan toleran. Indikasi baik hati dan toleran ini ditandai dengan adanya penghargaan yang tinggi dari guru terhadap ilmu-ilmu yang bukan spesialisasinya, tidak menjelek-kan dan tidak merendahnya.

*Keenam*, mengakui dan memperhatikan adanya perbedaan-perbedaan antar individu. Prinsip ini menuntut adanya perbedaan antara masing-masing murid berdasarkan kemampuan akal atau kemampuan-kemampuan lainnya. Oleh karena itu, Al-Ghazali menasehat-kan agar guru membatasi diri dalam mengajar agar sesuai dengan kemampuan pemahaman murid.

*Ketujuh*, seorang guru harus mempelajari kejiwaan murid. Sehingga ia tahu bagaimana memperlakukan murid, sehingga terjauh dari rasa syak dan gelisah. Untuk ini Al-Ghazali menganjurkan agar kepada murid yang kurang kemampuannya, guru hanya memberikan ilmu-ilmu yang jelas, tidak berbelit-belit dan sesuai dengan umurnya. *Kedelapan*, guru harus berpegang pada prinsip dan berupaya untuk merealisasikannya. Untuk itu guru tidak hanya meneriakkan prinsip atau melakukan tindakan-tindakan yang berlawanan dengan prinsip ini.<sup>17</sup>

traveler rather than that of authoritarian and classroom director”. George R. Knight, *Issues and Alternatives in Educational Philosophy* (Michigan: Andrews University Press, 1982).

<sup>17</sup> Sulaiman, *Madzhab*, hal. 66.

### c. Peserta didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Agar seluruh potensi diri dapat berkembang dengan optimal, menurut al-Ghazali peserta didik diharapkan melakukan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, memuliakan guru dan bersikap rendah hati atau tidak takabur. Hal ini sejalan dengan pendapat al-Ghazali yang menyatakan bahwa menuntut ilmu adalah merupakan perjuangan yang berat yang menuntut kesungguhan yang tinggi dan bimbingan dari guru.

*Kedua*, merasa satu bangunan dengan murid lainnya sehingga merupakan satu bangunan yang saling menyayangi dan menolong serta berkasih sayang. *Ketiga*, menjauhkan diri dari mempelajari berbagai mazhab yang dapat menimbulkan kekacauan dalam pikiran. *Keempat*, mempelajari tidak hanya satu jenis ilmu yang bermanfaat saja melainkan mempelajari berbagai ilmu dan berupaya sungguh-sungguh sehingga mencapai tujuan dari setiap ilmu tersebut.<sup>18</sup>

Ciri-ciri tersebut tampaknya masih menempatkan murid sebagaimana murid tasawuf dihadapan gurunya. Ciri-ciri tersebut untuk masa sekarang masih perlu ditambah dengan ciri-ciri yang lebih menekankan pada keaktifan anak baik secara fisik, mental, maupun intelektualnya sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih kondusif.

### d. Kurikulum Pendidikan

Pandangan al-Ghazali tentang kurikulum dapat dipahami dari pandangannya mengenai ilmu pengetahuan. Dalam pandangan Al-Ghazali ilmu itu terbagi ke dalam tiga kelompok.<sup>19</sup> *Pertama*, ilmu-ilmu yang tercela, sedikit atau banyak. Ilmu-ilmu yang tercela sedikit atau banyak adalah ilmu-ilmu yang tidak dapat diharapkan manfaatnya baik di dunia maupun di akhirat, seperti ilmu sihir, guna-guna (*talisman*),

<sup>18</sup> Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 165-166.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 166.



ilmu nujum dan ilmu ramalan nasib. Bila ilmu ini dipelajari akan membawa mudarat dan meragukan terhadap kebenaran adanya Tuhan. Oleh karena itu ilmu ini harus dijaui.

*Kedua*, Ilmu-ilmu yang terpuji, sedikit atau banyak, semakin banyak semakin baik. Ilmu yang benar-benar terpuji tanpa syarat antara lain adalah ilmu tauhid dan ilmu agama. Ilmu ini apabila dipelajari akan membawa seseorang kepada jiwa yang suci bersih dari kerendahan dan keburukan serta dapat mendekatkan diri kepada Allah. *Ketiga*, ilmu-ilmu yang terpuji pada taraf tertentu, yang tidak boleh diperdalam, karena ilmu ini dapat membawa kepada kegoncangan iman dan ilhad (meniadakan Tuhan) seperti ilmu filsafat.

Dari ketiga kelompok ilmu tersebut, al-Ghazali membagi lagi ilmu tersebut menjadi dua kelompok ilmu dilihat dari sudut kepentingannya, yaitu:

1. Ilmu yang wajib (fardhu) yang diketahui oleh semua orang yaitu ilmu agama, ilmu yang bersumber pada kitab Allah.
2. Ilmu yang hukum mempelajarinya fardhu kifayah yaitu ilmu yang digunakan untuk memudahkan urusan duniawi, seperti ilmu hitung, ilmu kedokteran, ilmu teknik, ilmu pertanian dan industri.<sup>20</sup>

Dilihat dari spesifiknya, al-Ghazali membagi ilmu ke dalam dua kelompok besar yaitu ilmu syari'at dan non syari'at. Kelompok syari'at semuanya terpuji, dan ia terbagi ke dalam empat macam: ilmu ushul, ilmu furu', ilmu dasar, dan ilmu pelengkap.<sup>21</sup> Sedangkan ilmu non syari'ah dibagi al-Ghazali ke dalam tiga macam, yaitu ilmu-ilmu terpuji, ilmu-ilmu yang hanya dibolehkan dan ilmu yang tercela.

Ilmu-ilmu itulah, setelah melalui seleksi dijadikan sebagai materi pelajaran dalam kurikulum yang disusun al-Ghazali. Ia telah menyusun kurikulum yang diatur berdasarkan arti penting yang dimiliki masing-

<sup>20</sup> Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 34.

<sup>21</sup> Ali Issa Othman, *The Concept of Man in Islam in the Writing of Al-Ghazali*, terjemah oleh Anas Mahyudin (Bandung: Pustaka, 1981), hal. 71-75.

masing ilmu seperti berikut ini;

1. Ilmu Al-Qur'an al-Karim, ilmu-ilmu agama seperti fiqh, hadits, tafsir, tauhid, dan akhlak;
2. Ilmu-ilmu bahasa (bahasa Arab), ilmu nahwu serta artikulasi huruf dan lafaz. Ilmu-ilmu ini berfungsi untuk membantu ilmu-ilmu agama;
3. Ilmu-ilmu yang termasuk kategori wajib kifayah, yaitu ilmu kedokteran, ilmu hitung, dan berbagai keahlian termasuk fisika dan juga politik;
4. Ilmu-ilmu budaya, seperti syair, sastra, sejarah serta sebahagian cabang filsafat, seperti logika dan seni.<sup>22</sup>

Dalam operasionalisasinya, al-Ghazali menganjurkan agar insan pendidikan mempertimbangkan perbedaan kemampuan antara masing-masing pribadi dalam memilih materi pelajaran atau disiplin ilmu yang akan diajarkan. Ia menganjurkan agar orang yang kurang kemauan dan anak di bawah umur dicegah mempelajari sebahagian ilmu yang diperkirakan dapat menimbulkan keraguan atau kekacauan berfikirnya. Misalnya sebahagian ilmu filsafat dan matematika.

Berdasarkan kurikulum pelajaran yang telah disusun oleh Al-Ghazali tersebut dapat dikatakan merupakan kurikulum yang lengkap, ia dapat diterapkan mulai pendidikan dasar sampai universitas. Namun Al-Ghazali tidak memberikan penjelasan tentang ilmu-ilmu yang dipelajari di setiap tingkat pendidikan.

Dalam menyusun kurikulum pelajaran, Al-Ghazali memberi perhatian khusus pada ilmu-ilmu agama dan etika sebagaimana yang dilakukannya terhadap ilmu-ilmu yang sangat menentukan bagi kehidupan masyarakat. Dengan kata lain ia mementingkan sisi-sisi yang faktual dalam kehidupan yaitu sisi-sisi yang mau tidak mau harus ada. Al-Ghazali juga menekankan sisi budaya, ia jelaskan kenikmatan ilmu dan kelezatannya. Ia tekankan bahwa ilmu itu dituntut bukan karena keuntungan di luar hakekatnya tetapi karena hakekatnya sendiri. Sebaliknya ia tidak mementingkan ilmu-ilmu yang berbau seni atau

<sup>22</sup> Sulaiman, *Madzhab*, hal. 52.



keindahan, sesuai dengan sifat pribadinya yang dikuasai tasawwuf dan Zuhud.<sup>23</sup>

Di samping itu al-Ghazali tidak menekankan pentingnya pengajaran keterampilan, sekalipun ia menekankan pentingnya pengajaran berbagai keahlian esensial dalam kehidupan dan masyarakat. Bahkan kalau dianalisis lebih jauh, dalam pemikiran pendidikan al-Ghazali ini tampak jelas adanya kecenderungan agama dan tasawwuf serta kecenderungan pragmatis.

Kecenderungan pada agama dan tasawwuf dapat dilihat dari penempatan ilmu agama di atas ilmu lainnya dan memandangnya sebagai alat untuk mensucikan diri dan membersihkannya dari karat-karat dunia. Sedangkan kecenderungan pragmatis terlihat dari karya-karyanya. Beberapa kali ia mengulangi penilaiannya terhadap ilmu berdasarkan manfaatnya bagi manusia baik di dunia maupun di akhirat.<sup>24</sup> Ia juga menjelaskan bahwa ilmu netral yang tidak digunakan pemiliknya bagi hal-hal yang bermanfaat bagi manusia sebagai ilmu yang tidak bernilai.

#### e. Metode Pendidikan

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati dan *hodos* berarti jalan atau cara. Metode berarti cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>25</sup> Pendidikan berarti proses perubahan sikap dan tata laku seorang atau kelompok orang dalam upaya mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.<sup>26</sup> Jadi metode pendidikan adalah cara mengubah sikap dan tata laku manusia kearah kedewasaan melalui proses pembelajaran.<sup>27</sup>

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 52-53.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal. 53-54.

<sup>25</sup> Abdul Rahmah Chunaimah, *Tarikh al-Jami'at al-Islamiyat* (Maroco: Dar al-Thiba'at al-Maghribiyah, 1952), hal. 177.

<sup>26</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hal. 232.

<sup>27</sup> Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk*, hal. 34.

Sejalan dengan itu, menurut Zainuddin, prinsip metode pendidikan modern selalu menunjukkan aspek berganda. Satu aspek menunjukkan proses anak belajar, dan aspek lainnya menunjukkan aspek guru mendidik dan mengajar.<sup>28</sup> Oleh karena itu pembahasan disini juga meliputi: asas-asas metode belajar, asas-asas metode mendidik dan asas-asas metode mengajar.

#### 1. Asas-Asas Metode Belajar

Ada beberapa asas metode belajar dalam pemikiran Al-Ghazali. *Pertama*, memusatkan perhatian sepenuhnya.<sup>29</sup> Pemusatan perhatian atau konsentrasi sepenuhnya ini sangat penting dalam belajar, karena anak akan dapat mencurahkan segala tenaga dan pikirannya pada suatu obyek (pelajaran) yang pada gilirannya anak akan mengetahui dan memahami pelajarannya secara baik dan sempurna.

*Kedua*, mengetahui tujuan ilmu yang dipelajari. Jika pelajar mengetahui dengan jelas tujuan ilmu yang dipelajarinya, maka ia akan senang dan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan tersebut. *Ketiga*, mempelajari ilmu pengetahuan dari yang sederhana kepada yang kompleks. Ini berarti bahwa anak dalam mempelajari ilmu pengetahuan dimulai dari yang sederhana dan mudah lebih dahulu. Kemudian barulah ia mempelajari perbedaan-perbedaan pendapat dikalangan ilmuwan.

*Keempat*, mempelajari ilmu pengetahuan dengan memperhatikan sistematika pembahasannya.<sup>30</sup> Ini berarti bahwa dalam mempelajari ilmu pengetahuan selayaknya memperhatikan kesesuaian dan relevansi dari prinsip-prinsip *sequence* yang menuntut urutan dalam setiap mata pelajaran dengan tujuannya yang jelas dan bertingkat menuju tingkat berikutnya.

#### 2. Asas-Asas Metode Mendidik

Paling tidak ada tiga asas metode mendidik dalam pandangan

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal. 75.

<sup>29</sup> *Ibid.*

<sup>30</sup> *Ibid.*, hal. 78.



Al-Ghazali.<sup>31</sup> *Pertama*, memberikan latihan-latihan. Memberikan latihan sejak dini kepada anak adalah sangat penting. Cara pemberian latihan ini dapat berupa pembiasaan, disiplin, contoh-contoh, anjuran, perintah, larangan dan sebagainya. *Kedua*, memberikan pengertian-pengertian dan nasehat-nasehat. Pengertian dan nasehat ini, perlu diberikan kepada anak agar setelah dewasa, ia mempunyai keperibadian yang teguh dan kuat. *Ketiga*, melindungi anak dari pergaulan yang buruk. Hal ini perlu dilakukan, agar anak tidak terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan yang tidak baik akibat dari pergaulan buruk tersebut.

Pandangan Al-Ghazali tentang asas-asas metode mendidik di atas masih relevan dengan asas-asas yang diterapkan pendidikan dewasa ini. Bahkan ia menganjurkan agar setiap guru mampu menyelidiki perbuatan anak didiknya dengan sungguh-sungguh.

### 3. Asas-Asas Metode Mengajar

Ada beberapa asas metode mengajar dalam pandangan Al-Ghazali. *Pertama*, memperhatikan tingkat daya pikiran anak. Seorang guru harus dapat memperkirakan daya pemahaman muridnya dan jangan diberikan pelajaran yang belum sampai tingkat akal pikirannya. *Kedua*, menerangkan pelajaran dengan sejelas-jelasnya.<sup>32</sup> Asas ini menuntut guru untuk bisa memberikan pengajaran yang berbeda antara anak yang bodoh dengan anak yang pintar. Bagi anak yang bodoh perlu diterangkan berulang-ulang, jelas dan mudah dipahaminya. Sedangkan untuk anak yang cerdas cukup dengan penjelasan sekali, ringkas dan singkat.

*Ketiga*, mengajar ilmu pengetahuan dari yang kongkrit kepada yang abstrak. Asas ini mengisyaratkan bahwa dalam mengajarkan ilmu pengetahuan harus dimulai dari yang telah dibekali kepada yang belum dibekali, dari yang mudah kepada yang sulit, dari yang umum kepada

<sup>31</sup> *Ibid.*, h.81-82.

<sup>32</sup> Sa'id bin Muhammad Daib Hawwa, *Al-Mustakhlash fii Tazkiyat al-Anfus*, terjemah oleh Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, (Jakarta: Robbani Press, 1998), hal. 22-23.

yang khusus, dan dari yang abstrak kepada yang konkrit.

*Keempat*, mengajar ilmu pengetahuan dengan cara berangsur-angsur. Al-Ghazali menganjurkan agar dalam memberikan pelajaran dilakukan secara berangsur-angsur yaitu memperhatikan kemampuan pikirannya dan kesediaan untuk menerima pelajaran untuk mencapai setingkat demi setingkat dan dinaikkan ketingkat berikutnya dengan penjelasan berikutnya.

Jika dianalisis, asas-asas metode mengajar yang ditawarkan Al-Ghazali di atas, tidak berbeda dengan asas-asas yang digariskan dalam pendidikan dewasa ini. Di samping, asas-asas metode mengajar, Al-Ghazali juga menawarkan metode pengajaran secara khusus pada bidang agama dan etika. *Pertama*, sebagai seorang sufi, al-Ghazali memandang pentingnya pertama sekali membina dan mengisi anak kecil dengan ma'rifah, melatih jiwa beribadah, mengenal Allah secara mendalam dan mendekatkan diri kepadaNya. Semua ini tidak akan tercapai kecuali dengan menjalankan sendi-sendi agama yang benar di dalam dada anak kecil sejak dini.

Menurut al-Ghazali, pendidikan agama harus dimulai sejak usia dini sebab anak-anak dalam usia ini siap untuk menerima akidah agama melalui keimanan kepadanya, ia tidak menuntut dalil untuk mengkuatkannya. Dalam pendidikan usia dini, ia juga tidak berkeinginan memastikan atau membuktikan kebenarannya.

Oleh karena itu, dalam mengajarkan agama kepadanya, guru harus mulai pertama kali dengan memintanya menghafal kaidah-kaidah dan dasar-dasar agama, setelah itu baru guru menjelaskan pengertiannya agar dapat difahami, diyakini dan dibenarkannya.<sup>33</sup> Semuanya disajikan tanpa memberikan dalil dan bukti, karena ia tidak memerlukannya. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman jiwa agama pada anak kecil harus dimulai dengan instruksi dan peniruan.

Namun, penanaman agama menurut cara itu belum sempurna, karena itu perlu diikuti langkah selanjutnya secara gradual sesuai dengan

<sup>33</sup> Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hal. 80.



perkembangan anak,<sup>34</sup> karena iman yang terkuat itu ialah iman yang didirikan atas keyakinan yang ditopang dengan bukti-bukti yang benar. Akidah yang tidak berlandaskan pada dalil adalah akidah yang lemah dan mudah ditinggalkan dan diganti dengan yang lainnya.

Agama selayaknya disajikan kepada anak pada masa awal pertumbuhannya agar dihafalnya dengan baik. Kemudian setelah ia dewasa maka pengertiannya akan dapat ia ketahui sedikit demi sedikit. Jadi berawal dari hafalan dan berakhir dengan kefahaman, untuk selanjutnya menjadi i'tikad, keyakinan dan dibenarkan. Semua itu dapat terwujud pada diri anak kecil tanpa disertai bukti.

Untuk menguatkan dan memantapkan akidah di dalam jiwa anak bukan dengan cara mengajarkan keterampilan berdebat dan berbicara. Karena metode ini lebih banyak mendatangkan kerugian dibandingkan keuntungannya, seperti timbulnya kekacauan dalam fikiran pelajar atau kekacauan dalam menilai masalah. Sebaliknya cara yang digunakan adalah dengan jalan banyak membaca al-Qur'an dan tafsirnya, membaca hadits dan maknanya serta memperbanyak ibadah.

Metode pendidikan dan pengajaran agama yang dikemukakan al-Ghazali tersebut akan menyadarkan kita pada metode pendidikan dan pengajaran yang dikemukakan para pendukung gerakan sekolah-sekolah abad pertengahan di Eropa. Gerakan ini berupaya mewujudkan bukti-bukti dan dalil-dalil bagi akidah agama dan ajaran-ajaran Gerejani menjelang berdirinya gerakan ini—diterima tanpa meminta dalil atau bukti kebenarannya.

Waktu itu disadari Gereja bahwa mulai timbul kesadaran di masyarakat akan perlunya pengetahuan yang dalam tentang hakekat agama.<sup>35</sup> Tujuan gereja pada waktu itu hanya satu yaitu meletakkan agama dalam lajur logika yang dapat memberikan kepuasan kepada orang yang masih merasa ragu. Namun dalam kegiatan penyuluhan agama, insan-insan gereja waktu itu tidak menempatkan logika sebelum akidah, melainkan mereka berbuat sebaliknya. Mereka merasa penting mendahulukan akidah dan keimanan pada hakekat agama di atas dalil-

<sup>34</sup> Sulaiman, *Madzhab*, hal. 81.

dalil dan bukti-bukti yang memuaskan. Hal itu berarti bahwa pengajaran agama pada waktu itu mengikuti langkah-langkah yang terdapat dalam nasehat imam al-Ghazali yaitu berakidah dan beriman lebih dulu baru dikuatkan dengan dalil-dalil dan bukti-bukti.

*Kedua*, metode pengajaran etika. Menurut al-Ghazali sasaran pengajaran etika adalah pembentukan karakter yang baik dan akhlak yang mulia. Selanjutnya ia mengatakan bahwa praktek mendidik itu tidak lain adalah kerjasama antara fitrah dengan lingkungan. Ia mengeritik pendapat orang yang mengatakan bahwa tabi'at manusia tidak mungkin bisa diubah. Pendapat itu, menurutnya berasal dari orang-orang pemalas dan pasrah diri.<sup>36</sup> Mereka memandang sulit untuk melakukan kegiatan pembinaan dan penghalusan budi pekerti anak-anak, dengan alasan bahwa bentuk lahir manusia tidak mungkin bisa diubah.

Akan tetapi al-Ghazali melihat bahwa jika tabi'at manusia tak mungkin diubah, tentulah nasehat dan petunjuk itu tidak ada gunanya, bahkan pendidikan secara umum tak punya arti apa-apa. Dari sini terlihat bahwa al-Ghazali optimis, melalui pendidikan dapat diperbaiki, diperhalus, dan disempurnakan akhlak individu serta dapat dibersihkan jiwa mereka.

Al-Ghazali membagi semua benda ini kedalam dua jenis: satu jenis diciptakan dengan sempurna dan tidak mungkin diadakan perubahan atau pembentukan seperti bintang-bintang dan anggota tubuh; satu jenis lagi diciptakan tidak sempurna dan ia mungkin diubah dan dibentuk seperti tabi'at manusia. Penyempurnaan atau perbaikan ini bukan bertujuan untuk merubah tabi'at manusia sepenuhnya, melenyapkan atau merusaknya.<sup>37</sup>

Jika kita berupaya untuk menekan kecenderungan-kecenderungan fitrah yang ada pada manusia, pasti akan mengalami kegagalan. Demikian pula halnya dengan rasa marah dan syahwat, jika kita bermaksud menekannya secara penuh sampai hilang sama sekali kesannya, pasti

<sup>35</sup> *Ibid.*, hal. 83.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hal. 85.

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal. 86.



tidak akan mampu melakukannya. Jika bermaksud memperlunak dan mengaturnya melalui latihan dan kesungguhan, tentu kita akan mampu dan itulah diperintahkan kepada kita.

Di samping itu, tabi'at itu ada yang mudah dibentuk dan ada pula yang sukar. Hal ini disebabkan dua faktor. *Pertama*, kekuatan tabi'at sejak semula diciptakan serta panjang masa eksistensinya. Sebagian tabi'at manusia itu ada yang lebih kuat dari yang lain dan lebih dulu eksistensinya dari diri manusia. *Kedua*, budi pekerti itu akan ikut jika banyak dipraktekkan, dipatuhi, dan diyakini sebagai suatu yang baik dan direstui. Dengan kata lain bahwa latihan terhadap jenis perilaku manapun akan membuatnya menjadi mantap dalam diri manusia sehingga menjadi bagian dari kebiasaan-kebiasaan yang mengakar pada dirinya. Dilihat dari kemungkinan pembinaannya, individu dibagi al-Ghazali ke dalam empat jenis<sup>38</sup>:

1. Pribadi yang tak tahu apa-apa, lalai tak dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, antara yang indah dan jelek, bahkan ia tetap seperti ketika ia diciptakan tanpa aqidah serta tidak tergerak syahwatnya untuk mencari kelezatan. Pribadi seperti ini tidak sulit merubahnya. Nasehat dan petunjuk dari pihak pendidik disertai tekad kuat dari yang bersangkutan sudah cukup untuk memperbaiki keadaannya atau membina perilakunya.
2. Pribadi yang tahu apa yang sesat, yaitu orang yang tahu apa yang buruk dan baik tetapi tidak biasa atau tidak suka melakukan yang baik, ia turuti kehendak syahwatnya dan ia tinggalkan kebaikan. Menurut Al-Ghazali membina ahlak seperti orang ini lebih sulit dari pada membina pribadi sebelumnya. Sebab untuk membina pribadi seperti ini pendidik terpaksa memikul tugas ganda yaitu pertama sekali membersihkan kebiasaan-kebiasaan buruk yang ada dalam dirinya kemudian menanamkan kebiasaan melakukan hal-hal yang konstruktif.
3. Pribadi jahil yang sesat dan fasiq, yaitu orang yang menganggap bahwa perilaku yang jahat sebagai hal hal baik dan terpuji serta tenggelam dalam tindakan-tindakan tak terpuji itulah sesungguhnya

<sup>38</sup> *Ibid.*, hal. 88.

yang benar dalam pandangannya. Pribadi seperti ini kecil kemungkinannya untuk dibina atau diperbaiki perilakunya.

4. Pribadi jahil yang sesat, fasiq dan jahat, yaitu orang yang beranggapan bahwa keutamaan itu terletak pada banyaknya seseorang melakukan kejahatan dan menghabiskan nyawa manusia. Ia merasa bangga berbuat demikian dan menyangka bahwa hal itu semakin mengangkat martabatnya. Pribadi-pribadi yang bertipe seperti ini untuk selamanya tak mungkin diperbaiki.

Sejalan dengan itu, pendidik menurut al-Ghazali tidak dituntut untuk menekan habis sifat dasar anak itu. Hal ini di samping tidak baik juga tidak mungkin dilakukan karena bertentangan dengan tabi'at manusia. Jadi yang dituntut kepada pendidik adalah memimpin mengedepankan dan membekali murid supaya maju (*tut wuri handayani*) terhadap kecenderungan-kecenderungan atau sifat-sifat dasar manusia sehingga berada pada titik tengah antara terlalu mengekang dan melepaskan sama sekali. Sehingga sifat marah menjadi sifat yang mulia dan ksatria, bukan berani babi atau pengecut. Membuat sifat kikir dan boros menjadi pemurah dan berperhitungan.

## Penutup

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, al-Ghazali merupakan salah seorang filosof, pemuka agama, dan pembaharu sosial yang menaruh perhatian yang besar dalam dunia pendidikan Islam. *Kedua*, pemikiran-pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan Islam antara lain mencakup: tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, kurikulum, dan metode pendidikan. *Ketiga*, pemikiran-pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan Islam tersebut telah memberikan kontribusi yang besar dalam dunia pendidikan. Bahkan negara-negara yang dikenal maju sekalipun tidak segan-segan untuk mengadopsi pemikiran pendidikan Islam al-Ghazali. []

\* *Penulis adalah Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN SU. M.Ag., Dr. (IAIN-SU, Universitas Negeri Jakarta)*



**Pustaka Acuan :**

- Al-Ghazali, Imam, *Ihya' Ulum al-Din, Jilid I* (Beirut: Dar al-Fikr, tt).
- Chunaimah, Abdul Rahmah, *Tarik al-Jami'at al-Islamiyat* (Maroco: Dar al-Thiba'at al-Maghribiyah, 1952).
- Dalimunthe, Fakhurrazy, Syafaruddin, dan Al-Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Medan : IAIN Press, 1996).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999).
- Hawwa, Said bin Muhammad Daib, *Al-Mustakblash fii-Tazkiyatil-Anfus*, terjemah oleh Aunur Rafiq Shaleh Tamhid (Jakarta: Robbani Press, 1998).
- Jalaluddin dan Said, Usmar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 1996).
- Knight, George R., *Issues and Alternatives in Educational Philosophy* (Michigan: Andrews University Press, 1982).
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999).
- Othman, Ali Issa, *The Concept of Man in Islam in The Writing of Al-Ghazali*, terjemah oleh Anas Mahyudin (Bandung: Pustaka, 1981).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994).
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Madzhabu fi al-Tarbawiyah Bahtsu fi al-Madzhabu al-Tarbawiyi 'inda Al-Ghazali*, terjemah oleh Z.S Nainggolan dan Hadri Hasan (Jakarta: Dea Press, 2000).
- Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).

**مهارة القراءة ووظيفتها في تعليم اللغة العربية****Darwin Zainuddin**

Dalam pengajaran bahasa ada empat maharah yang harus diperhatikan yaitu maharah Istima', Kalam, Qiraah dan Kitabah keempat maharah ini adalah satu paket yang mempunyai kaitan antara satu dengan yang lainnya. Justru itu keberhasilan pengajaran suatu bahasa tidak terlepas dari kemampuan dosen bahasa itu sendiri untuk menghidupkan keempat maharah tersebut.

مفتاح الكلمة : القراءة, مهارة, التعليم, الصامته, الجهرية.

القراءة بأنواعها هي النافذة المفتوحة على المحيط المحلى للفرد والعالم الخارجي, وهي وسيلة اكتساب المعارف والمعلومات والخبرات المتنوعة, فإذا كانت الحياة نفسها مدرسة تساعد الفرد على النمو والتعامل مع الغير, فإن القراءة توسع مداركه وتنقله إلى آفاق أرحب وأوسع, من هنا كان الفرق كبيرا بين الفرد الأمي الذي يعتمد في بناء خبراته ومعلوماته على التلقين وتلقى المعلومات شفاهة عن طريق سماعها فقط, وبين غيره الذي يقرأ ويوظف حواسه وعقله في اكتساب هذه المعلومات والخبرات, حيث يقوم بعملية التفكير فيما يقرأ ويحلل وينقد المقروء, ويقارن بين وجهات النظر المختلفة, ويفسر ما يحتاج إلى تفسير.

القراءة عملية عضوية نفسية عقلية, يتم فيها ترجمة الرموز المكتوبة



